

‘LIMBAH BERBUNYI’ (Seni Pertunjukan Sebagai Media Kritik Terhadap Lingkungan)

BATARA SITO HANG

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan perlu mendapat perhatian oleh semua disiplin ilmu, termasuk seni. Melalui kreatifitas seniman dimungkinkan untuk menciptakan karya seni yang bertajuk kritik terhadap realitas lingkungan, yang dapat mengajak dan memberi kesadaran bagi setiap orang agar memperhatikan kelestarian lingkungan. J Moong Sato Priyadi lewat karya musiknya yang diberi tema ‘limbah berbunyi’ telah menginspirasi banyak seniman dan juga banyak orang untuk memperhatikan lingkungan. Lewat karyanya, Moong telah membuktikan bahwa tidak selamanya limbah itu menjadi sumber malapetaka bagi manusia tetapi bagi orang-orang yang kreatif hal ini bisa menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetis.

Melalui tulisan ini, penulis melakukan kritik terhadap karya J Moong Santoso Priyadi dari perspekti kritik lingkungan. Kritik lingkungan ini sebenarnya dikhususkan pada kritik sastra yang bertemakan lingkungan (ecocriticism). Tetapi menurut penulis bahwa struktur bentuk komposisi suatu musik tidak jauh berbeda dengan struktur karya-karya sastra. Bahkan bila diuraikan secara rinci malah ada banyak persamaan di antara keduanya, dan itulah yang menjadi alasan penulis menggunakan teori ini untuk mengulas karya J Moong Santoso Priyadi.

Kata Kunci: ‘Limbah Berbunyi’, Kritik Lingkungan

A. Latar Belakang Masalah

Sampai detik ini kajian kritik terhadap lingkungan merupakan diskusi yang menarik untuk dibahas baik secara akademis maupun non-akademis. Banyak penafsiran-penafsiran dari berbagai sudut pandang yang memberikan disposisi terhadap isu perubahan lingkungan. Misalnya, sosial, ekonomi, budaya, politik dan agama masing-masing memberi sudut pandang tersendiri akan perubahan iklim yang sedang terjadi akhir-akhir ini.

Berpijak pada apa yang dikatakan filsuf bahwa hidup yang tidak dikaji adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi, maka pada akhirnya realitas yang tidak dipersoalkan pun adalah

realitas yang tidak layak dihayati. Mempersoalkan realitas adalah mencari dan menemukan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia.

Berangkat dari realitas perubahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, perlu dipersoalkan realitasnya. Ada baiknya memersoalkan sebuah realitas tidak hanya memandangnya berdasarkan faktual dan analisis ilmiah semata yang melihatnya sebagai objek yang tidak bebas nilai. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fransisco Budi Hardiman bahwa:

Struktur-struktur dasariah dari bentuk-bentuk kesadaran patologis itu tidak dapat diketahui oleh ilmu-ilmu faktual yang mengejar objektivitas.

Disposisi dasar-dasar ilmu itulah yang tidak memungkinkannya, yaitu 'menyalin' fakta¹.

Tidak cukup mempersoalkan realitas dengan berdasar pada faktual ilmiah tetapi juga diperlukan tafsir ilmiah yang memungkinkan mencari solusi terhadap persoalan itu. Dengan demikian persoalan perubahan lingkungan yang sedang terjadi saat ini tidak hanya semata persoalan gejala alam yang hanya dibahas dalam diskusi ilmu-ilmu alam. Tetapi perlu juga menjadi bahan diskusi dan objek kritik ilmu-ilmu sosial.

Dalam pembahasan kritik lingkungan dalam tulisan ini, penulis mengacu pada teori 'ecocritism', yaitu disiplin akademis yang mulai digalakkan pada tahun 1990-an, meskipun akarnya mulai pada tahun 1970-an. Cheriyl Glotfelty, salah satu pelopor memberikan defenisi 'ecocritism' sebagai "studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik².

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris ecocritism yang merupakan bentukan dari kata 'ecology' dan kata 'criticism'. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuhan, hewan dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan.

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemunculan ekokritik tampaknya

merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia. Selama dalam orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan.

Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitatif terhadap alam. Hal ini tampaknya berangkat dari pola pikir dikotomis nature-culture (alam-budaya). Manusia mungkin saja menyaksikan bahwa manusia merasa tersingkirkan baik secara fisik maupun budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang mendorong dengan amat kuat munculnya industrialisasi.

Industrialisasi mendorong munculnya kapitalisme yang mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (established) sejak nenek moyang. Sebagai contoh, masyarakat petani yang selama ini mengandalkan tanah pertanian sebagai sumber mata pencaharian, harus merelakan tanah pertaniannya dibeli dengan cara agak memaksa oleh pemilik modal untuk keperluan industri. Mereka harus menyingkir ke daerah-daerah pinggir atau melibatkan diri dalam industri pemilik modal. Dengan demikian, bagi mereka yang meninggalkan pertanian, berarti mereka teralienasi secara budaya, yakni, antara lain, bergeser pola hidupnya: dari pola hidup sederhana ala petani ke pola hidup konsumeris – mengikuti pola hidup orang-orang di sekitarnya.

Membicarakan 'kritik' adalah berbicara dengan teks. Teks yang dimaksudkan adalah bahasa sebagai media komunikasi untuk menyampaikan

¹ F. Hardiman Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta, Pustaka Filsafat, 2003, hlm.18

² Glotfelty, C dan H. Froom (eds.). *The Ecocritism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, London: University of Georgia Press, 1996

kritik dari komunikator terhadap komunikan. Kritik yang disampaikan bisa menggunakan bahasa verbal dan bahasa non-verbal. Dalam pertunjukan ‘limbah berbunyi’, kritik yang disampaikan cenderung menggunakan bahasa non-verbal. Karena komposisi musiknya tidak mengandung bahasa verbal berupa lirik atau syair.

Kritik lingkungan atau yang lebih dikenal dengan istilah ‘ecocriticism’ adalah bentuk kritik yang dibuat dengan berpijak pada ‘empati’ terhadap lingkungan. Dalam pertunjukan musik ‘limbah berbunyi’ kita dengan gamblang dapat mengerti bahwa ada metaphora yang disampaikan *creator* dalam karyanya yang isinya adalah berupa kritik terhadap realitas lingkungan.

A. Kajian Pustaka

Sebagai bahan referensi dalam menulis artikel tentang pertunjukan musik ‘limbah berbunyi’ dari sudut pandang ekologi, penulis mengacu pada sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Catriona Moore yang berjudul “*Not just a pretty picture: art as ecological communication*”³.

Kesimpulan jurnal ini menyatakan bahwa ‘seni tradisi’ dan ‘dan tradisi lanscape barat’, membentuk sebuah pengaruh terhadap ‘eco-art’ masyarakat Australia. Mayoritas masyarakat seniman Australia sekarang telah mengakui bahwa rekonsiliasi dan keberlangsungan lingkungan hidup adalah merupakan isu-isu yang saling terkait. Lebih lanjut lagi dalam jurnal ini dinyatakan bahwa konvensi-konvensi barat dan lukisan-lukisan pemandangan alam yang sangat indah telah menjadi materi kampanye lingkungan yang sangat efektif.

Para seniman di Australia sangat menyadari bahwa aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan hasil karya-karya seni yang bertemakan lingkungan telah menjadi materi yang sangat efektif dalam kampanye isu lingkungan. Mereka juga menyadari bahwa alam dapat menjadi sumber ide penciptaan, sehingga rekonsiliasi terhadap lingkungan demi kelangsungan hidup telah banyak menjadi tema-tema metafora penciptaan karya seni mereka.

Hal ini sudah sangat mendukung tulisan artikel yang penulis buat untuk memperkuat asumsi penulis bahwa bentuk pertunjukan musik ‘limbah berbunyi’ adalah metafora baru dalam menyampaikan kritik terhadap realitas lingkungan yang telah terjadi sekarang ini. Sehingga dalam tulisan ini penulis punya harapan tidak hanya menyampaikan materi-materi pertunjukan secara faktual dan berdasarkan tafsiran ilmu pengetahuan semata. Karena menurut penulis hal ini merupakan penyempitan makna dan pengeringan nuansa, karena hanya menyalin materi-materi faktual semata, tanpa menyumbangkan pengetahuan yang baru. Perlu ada cara pandang baru yaitu dengan mempersoalkan realitas itu sendiri dalam bentuk kritis antara realitas pertunjukan dengan realitas lingkungan. Sehingga diharapkan suara pengetahuannya bergema, dan tentu saja harapannya dapat menjawab sebagian dari persoalan manusia.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian Kritik Seni

Istilah ‘kritik seni’, sering juga disebut dengan istilah ‘ulasan seni’,

³ Catriona Moore: *Not Just Pretty Picture: art as ecological communication*, Kumpulan Jurnal, hal 345

‘kupas seni’, ‘bahas seni’ atau ‘bincang seni’. Hal ini disebabkan istilah ‘kritik’ bagi sebagian orang sering berkonotasi negatif yang berarti kecaman, celaan, gugatan, hujatan, dan lain-lain. Dalam Merriam Webster’s Colligate Dictionary disebutkan, bahwa arti kritik adalah:

- (a) *One who expresses a reasoned opinion on any matter especially involving a judgment of its value, truth, righteousness, beauty, or technique*
- (b) *One who engages often professionally in the analysis, evaluation, or appreciation of works of art or artistic performances*
- (c) *One given to hars or captious judgment⁴.*

Dalam rumusan di atas jelas dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan kritik adalah orang yang menyampaikan pendapatnya dengan alasan tertentu terhadap berbagai hal, terutama mengenai nilai, kebenaran, kebajikan, kecantikan, atau tekniknya. Selanjutnya dinyatakan, bahwa arti kritik adalah orang yang melibatkan diri secara profesional dalam menganalisis, mengevaluasi atau memberi penghargaan terhadap karya seni atas capaian artistiknya.

2. Tujuan dan Fungsi Kritik

Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni, dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga hasil kritik seni benar-benar maksimal, dan secara

nyata dapat menyatakan baik dan buruknya suatu karya. Akhir tujuan kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni, dengan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni⁵.

Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan penikmat karya seni, serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmatnya. Fungsi yang demikian sangat penting dan strategis, karena tidak semua penikmat karya seni dapat mengetahui dengan pasti apa yang ingin disampaikan dan dikomunikasikan oleh pencipta karya seni dengan wujud karya yang dihadirkan. Di sisi lain, kritik seni juga dapat dimanfaatkan oleh pencipta karya seni untuk mengevaluasi diri, sejauh mana karya seninya dapat ditangkap dan dimengerti orang lain, sejauh mana prestasi kerjanya dapat dipahami manusia di luar dirinya. Semua itu merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi cipta karya seni untuk memperbaiki karya-karya seninya di masa-masa mendatang.

3. Sasaran Kritik

Manusia selalu melancarkan kritik terhadap kenyataan dihadapannya, misalnya DPR melakukan kritik terhadap kinerja presiden. Tentu tujuan kritik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bukan kritik yang bersifat negatif apalagi menjatuhkan reputasi seseorang. Tetapi kritik yang dimaksud adalah kritik yang berpijak pada ‘empati’⁶ yang tujuannya adalah untuk menghasilka ‘insight’.

Kritikus seni melancarkan kritik terhadap kenyataan terhadap suatu karya

⁴ Merriam Webster’s Colligate Dictionary dalam Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, Yogyakarta: 2008, hlm. 1

⁵ Feldman, Edmun Burke, *Art as Image and Idea*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1967, hlm.448

⁶ Prof. Dr. M Dwi Marianto, MFA, *Disampaikan dalam Kuliah Kritik Seni*, 2017

seni. Kritikus menyampaikan kritik terhadap perbuatan-pebuatan yang benar-benar dilakukan oleh pembuat karya seni. Dalam melaksanakan kritik, yang pertama sekali dilakukan oleh kritikus adalah mengamati dulu objek yang akan dikritik. Karena melalui proses pengamatan maka sesuatu itu baru benar-benar ada. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh M Dwi Marianto dalam bukunya:

*“Melalui pengamatan mendalam, suatu objek yang tadinya bukan apa-apa dan sebagai sesuatu yang eksternal dari seorang pengamat, akan menjadi bagian internal dan sekaligus sebagai pengalaman dari pengamat bersangkutan. Sehingga si pengamat itu akan dimudahkan ketika harus mengatakan atau menuliskan tentang objek bersangkutan...”*⁷

Jadi, seseorang yang ingin membuat kririkan, harus terlebih dahulu mengetahui kenyataan yang dihadapinya. Sebab kalau tidak, kritiknya akan seperti suatu hantaman di udara; dan dia tidak benar-benar berbicara tentang apa yang seharusnya⁸.

Pertanyaan yang muncul adalah siapa yang menjadi sasaran kritik. Kita tidak dapat mengkritik hujan yang turun, terhadap tumbuhnya organisme, terhadap udara yang terpapar polusi dan lain sebagainya. Tentu kritik tersebut tidak mencapai sasaran, tetapi ketika menyampaika kritik karena kelalaian orang di badan meteorologi dan geofisika yang salah meramamalkan prakiraan cuaca, kesalahan orang yang mengakibatkan polusi udara dan sebagainya adalah sasaran kritik yang tepat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya manusia yang bisa menjadi sasaran kritik. Sebab hanya manusia yang dapat

mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Lantas, apakah sasaran kritik terhadap benda, misalnya hasil karya seni tidak bisa dikritik karena alasan dia bukan manusia? Jawabannya adalah, kritik bisa dilakukan terhadap benda atau karya seni, sepanjang benda itu tergantung benda itu bergantung dari manusia yang mempunyai tanggungjawan atas benda itu.

4. Unsur-Unsur Kritik Seni

Dalam melaksanakan kritik seni, biasanya terdapat unsur-unsur deskripsi, analisis formal, interpretasi dan penilaian terhadap mutu yang dihasilkan dalam karya seni yang dikritik. Sistematika penggunaan unsur-unsur kritik seni tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau secara acak, tergantung pada tujuan kritik seni tersebut dimaksudkan⁹.

a. Deskripsi

Deskripsi dalam kritik seni adalah suatu penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata apa saja yang tersaji dalam karya seni yang ditampilkan ataupun dipertunjukkan. Penjelasan dasar tentang hal-hal apa saja yang tampak secara visual, yang diharapkan dapat membangun bayangan atau *image* bagi pembaca deskripsi tersebut mengenai karya seni yang disajikan.

Pernyataan ini sangat didukung oleh apa yang disebutkan oleh M Dwi Marianto dalam bukunya, bahwa:

“Mendeskripsi dapat dilakukan secara sistematis, dengan tahapan-tahapan yang dilakukan secara urut, luwes, fleksibel, atau bolak balik.

⁷ M Dwi Marianto, *Art and Life Force in a Quantum Perspective*, Jogjakarta:Scritto Book Publisher, 2017, hlm. 122

⁸ R.C Kwant, *Mens en Kriteik (dalam terjemahan Manusia dan Kritik)*, Yogyakarta: 1975, hal. 5

Misalnya, deskripsi dapat dilakukan dengan melihat subjek (karya seni) secara keseluruhan terlebih dahulu, lalu masuk ke fragmen detilnya; atau sebaliknya melihat dari fragmen-fragmen satu persatu secara linier lalu melihat karya itu secara keseluruhan”⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, deskripsi bukan dimaksudkan untuk menggantikan karya itu sendiri, tetapi sebagai penjelasan mengenai gambaran visual mengenai citra yang ditampilkan secara jelas dan gamblang. Pada tahapan ini, penilaian atau keputusan mengenai karya seni dapat ditangguhkan terlebih dahulu, karena kritik harus mendahulukan penjelasan-penjelasan dasar berupa suatu gambaran yang lengkap.

b. Analisis Formal

Analisis formal merupakan tahap selanjutnya. Sebagaimana deskripsi, analisis formal mencoba menjelaskan objek kritik dengan dukungan beberapa data yang tampak visual. Proses ini dapat dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur elemen pertunjukannya.

Menganalisis adalah kata kerja yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *analyze/ analyse* yang artinya: membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detil-detil dari setiap bagian; dapat diterapkan untuk membedah suatu permasalahan, sepenggal informasi, atau suatu benda, atau membandingkan satu ikon hasil dari

mazhab-mazhab berbeda, guna memahaminya secara lebih dekat¹⁰.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Setiap penafsiran dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan dibalik struktur bentuk, misalnya unsur psikologis pencipta karya, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu senimannya¹¹.

Penafsiran ini sangat terbuka sifatnya, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan kritikusny. Semakin luas wawasan seseorang biasanya semakin kaya interpretasi karya yang dikritisinya.

d. Penilaian

Sebuah penilaian berdasarkan atas deskripsi, analisis formal, dan interpretasi sebuah karya seni dengan data-data visual maupun penjelasan-penjelasan tambahan dari seniman. Penilaian dalam kritik seni bukanlah seperti penilaian akhir anak sekolah sesuai tes hasil belajar dengan skor angka. Penilaian kritik seni juga bukan dengan huruf A, B, C dan D. Dalam kritik seni, ukuran penilaian bisa dilakukan secara general dan non-general. Bentuk general, menilai karya seni maupun pertunjukan berdasarkan unsur-unsur atau anatomi-anatomi yang membentuk karya seni. Sedangkan bentuk non-general cenderung menilai karya seni tidak secara terpisah-pisah, karena karya seni dianggap sebagai satu

⁹ M Dwi Mariantono, op.cit, hlm. 122

¹⁰ *Ibid*, hal 166

¹¹ Nooryan Bahari, op.cit, hlm. 13

kesatuan yang tidak mungkin dianalisis unsur demi unsur¹².

Tahapan penilaian merupakan tahap untuk menentukan kualitas karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis. Perbandingan dilakukan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan karya tersebut baik aspek formal maupun aspek konteks.

C. Kritik Musik ‘Limbah Berbunyi’

1. Tahap Deskripsi

Komposisi musik ‘limbah berbunyi’ adalah karya seorang komposer bernama J Moong Santoso Pribadi. Komposisi ini dimainkan dengan menggunakan instrumen-instrumen musik yang terbuat dari limbah atau sampah. Instrumen musik yang berasal dari limbah tersebut dibuat semirip mungkin dengan instrumen musik barat dan instrumen musik gamelan (tradisi Jawa). Materi-materi limbah yang digunakan dalam menghasilkan instrumen tersebut sangat beragam dan unik. Misalnya drum bekas tempat minyak, kaca mobil, pecahan beling, pipa paralon, karet ban bekas, potongan plat besi.

Instrumen yang dibuat juga sangat beragam, misalnya, cello (instrumen gesek) yang ruang resonansinya terbuat dari potongan drum bekas minyak, saxophone (instrumen tiup) yang terbuat dari pipa paralon kemudian *reed* nya dibuat semirip mungkin dengan instrumen asli, kemudian ada lagi *gender* (alat musik tradisional jawa) yang terbuat dari potongan kaca jendela, fret gitar yang terbuat dari sikat gigi bekas, *demung* (gong) yang terbuat dari kaca mobil.

Instrumen musik yang dibuat dari limbah tersebut tidak terdengar seperti sampah tetapi mirip seperti

instrumen aslinya. Komposisi musiknya dibuat oleh Moong sendiri, dan proses pembuatan komposisinya lebih mengarah kepada *grafik score* daripada notasi musik. Dalam pembuatan komposisinya Moong banyak menggunakan idiom musik karawitan Jawa misalnya menggunakan *laras pelog dan slendro*. Hal ini mungkin

dikarenakan sesuai dengan minatnya ketika mengambil jurusan komposisi musik karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Komposisi hasil ciptaan Moong tersebut dimainkan dalam format ansamble bersama Muhammad Sulthoni Konde.

Pertunjukan musik ini juga dibuat sangat sederhana sekali dalam sebuah ruangan yang tidak lumayan besar dan akustik ruangan juga tidak seperti akustik ruang pertunjukan musik yang lazimnya. Penonton yang menikmati pertunjukan juga sangat beragam mulai dari masyarakat biasa sampai masyarakat akademis, dan yang sangat menarik semua penonton tidak difasilitasi tempat duduk, melainkan semua penonton duduk *lesehan* di atas lantai.

2. Tahap Analisis

Karena yang dipertunjukkan adalah musik maka, pada tahap ini penulis tidak hanya menganalisis hal-hal yang tampak secara visual tetapi juga hal-hal yang bersifat audiotif. *Pertama*, secara visual pertunjukan ini ditampilkan dengan sangat sederhana, sebuah *stage* kecil dalam ruangan. Instrumen-instrumen musik yang terbuat dari limbah ditata di atas *stage* layaknya pertunjukan musik. Untuk *demung* yang terbuat dari kaca depan mobil letaknya digantung dibagian belakang panggung, mungkin tujuannya supaya tidak

¹² *Ibid*, hal 14

mengganggu tampilan secara visual terhadap para penonton. Tata lampu sangat sederhana hanya menggunakan lampu neon yang agak redup sebagai lampu utama, kemudian dilengkapi dengan lampu sorot yang juga tidak terlalu terang, sehingga suasana lingkungan atmosfer pedesaan sangat terasa sekali.

Kedua, ketika menganalisis bagian audiotifnya, suara-suara yang dihasilkan instrumen sangat terdengar seperti suara instrumen aslinya. Bagaimana *gender* yang terbuat dari potongan-potongan kaca jendela sangat mirip dengan *gender* aslinya. Sejauh yang penulis dengar seluruh kompositoris dari musik ini menggabungkan idiom-idiom musik barat dengan idiom *karawitan*, sehingga sangat nuansa bunyi-bunyi yang dihasilkan sangat kaya.



Gbr: Perform Musik "Limbah Berbunyi"

3. Interpretasi

Dalam pertunjukan komposisi musik 'limbah berbunyi' yang dilakukan oleh J. Moong Santoso Pribadi, penulis mengartikulasikannya sebagai bentuk kritik terhadap lingkungan. Baik dalam komposisi musik maupun instrumen-instrumen musik yang digunakan

semuanya bertemakan lingkungan. Dari tajuk pertunjukannya saja sudah sangat jelas yaitu 'limbah berbunyi'. 'Limbah berbunyi' merupakan metafora yang sarat dengan makna, tidak hanya menyatakan bahwa limbah-limbah dapat berbunyi dalam arti yang sebenarnya. Tetapi limbah perlu ditangani secara serius untuk menyelamatkan bumi bagi generasi-generasi berikutnya.

Dalam karyanya J. Moong Santoso Pribadi ingin menyampaikan pada audiensnya bahwa tidak selamanya limbah itu menjadi sumber bahaya, hanya saja dibutuhkan kepekaan dan kreativitas untuk membuatnya jadi sesuatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan. Limbah, memang dengan segenap faktornya sangat berbahaya bagi kehidupan, tetapi ketika limbah diolah dengan sangat kreatif tidak saja mengurangi masalah lingkungan tetapi juga menghasilkan produk yang memiliki nilai estetis, dan Moong bersama teman-temanya telah membuktikan hal tersebut.

Dalam komposisinya juga, Moong berusaha menyampaikan bunyi-bunyian alam tersebut lewat bagaimana suasana desa yang masih jauh dari polusi suara, hening dan memberikan ketenangan batin. Lewat komposisinya sangat terasa sekali nuansa tersebut, sehingga membawa imajinasi penonton memasuki ruang-ruang imajinasinya. Seperti yang diketahui akhir-akhir ini, jutaan manusia yang hidup di perkotaan mengalami stress yang begitu berat, manusia yang seolah-olah terpenjara dalam aktivitas yang dibuatnya sendiri ditambah lagi dengan polusi suara yang membuat cara kerja otak susah untuk konsentrasi. Untuk mengatasinya perlu ketenangan sejenak, akan tetapi area-area kosong yang tenang sangat susah ditemukan di kota.

Lewat komposisi ini Moong juga ingin menyampaikan pemikirannya tentang polusi suara tersebut lewat

komposisi yang digarapnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dia tidak menggelar konsernya di ruang-ruang konser yang akustiknya sudah diatur sedemikian rupa, malah dia menggelar konsernya dalam sebuah ruangan kecil di sebuah desa yaitu Kasihan, Kabupaten Bantul. Moong ingin menyampaikan bahwa suasana desa yang belum terpapar polusi udara adalah lingkungan yang sangat memberi ketenangan bagi setiap orang. Suasana desa yang begitu tenang mencerahkan otak, sehingga memungkinkan setiap orang punya kesempatan bunyi-bunyian sedetail mungkin.

4. Penilaian

Menurut penulis, semua materi pertunjukan yang digarap J. Moong Santoso Pribadi sangat menarik, sarat dengan ilmu pengetahuan, dan penuh dengan makna. Baik dari segi kompositorisnya juga wacana-wacana yang termuat dalam karya pertunjukannya semuanya menghadirkan *insight* baru bagi setiap penontonnya. Penulis juga melihat bahwa pertunjukan ini menuai kesuksesan, hal ini terbukti selama konser berjalan penonton sangat antusias mengikuti karya demi karya yang dipertunjukkan. Bahkan setelah konser usai para penonton masih enggan meninggalkan ruangan, sebagian ada yang penasaran dengan materi-materi limbah yang digunakan sebagai instrumen musik, sebagian lagi ada yang terlibat dialog dengan Moong mengenai ide dan teknik garapannya. Menurut penulis, hal ini sudah cukup sebagai bukti bahwa pertunjukan musik 'limbah berbunyi' cukup menarik dan sangat sarat dengan nilai edukasi dan juga ajakan untuk mencintai lingkungan. edukasi dan juga ajakan untuk mencintai lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta.
- Catriona Moore. (2015). Not Just Pretty Picture. *art as ecological communication*, 345.
- Feldman, Edmun Burke. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Faisal, Muh. (2018). *Identity Contestation of Contemporary Painting Art in Makassar*. Journal SCIRJ, 6(6), 15-24.
- Glothfelty, C dan H. Froom . (1996). *The Ecocritism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Hardiman Budi, Francisco. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Kwant, R.C. (1975). *Manusia dan Kritik (terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariato, M Dwi. (2017). *Art and Life Force in a Quantum Perspective*. Jogyakarta: Scritto Book Publisher.
- Merriam Webster. (2008). *Colligate Dictionary* . Yogyakarta.